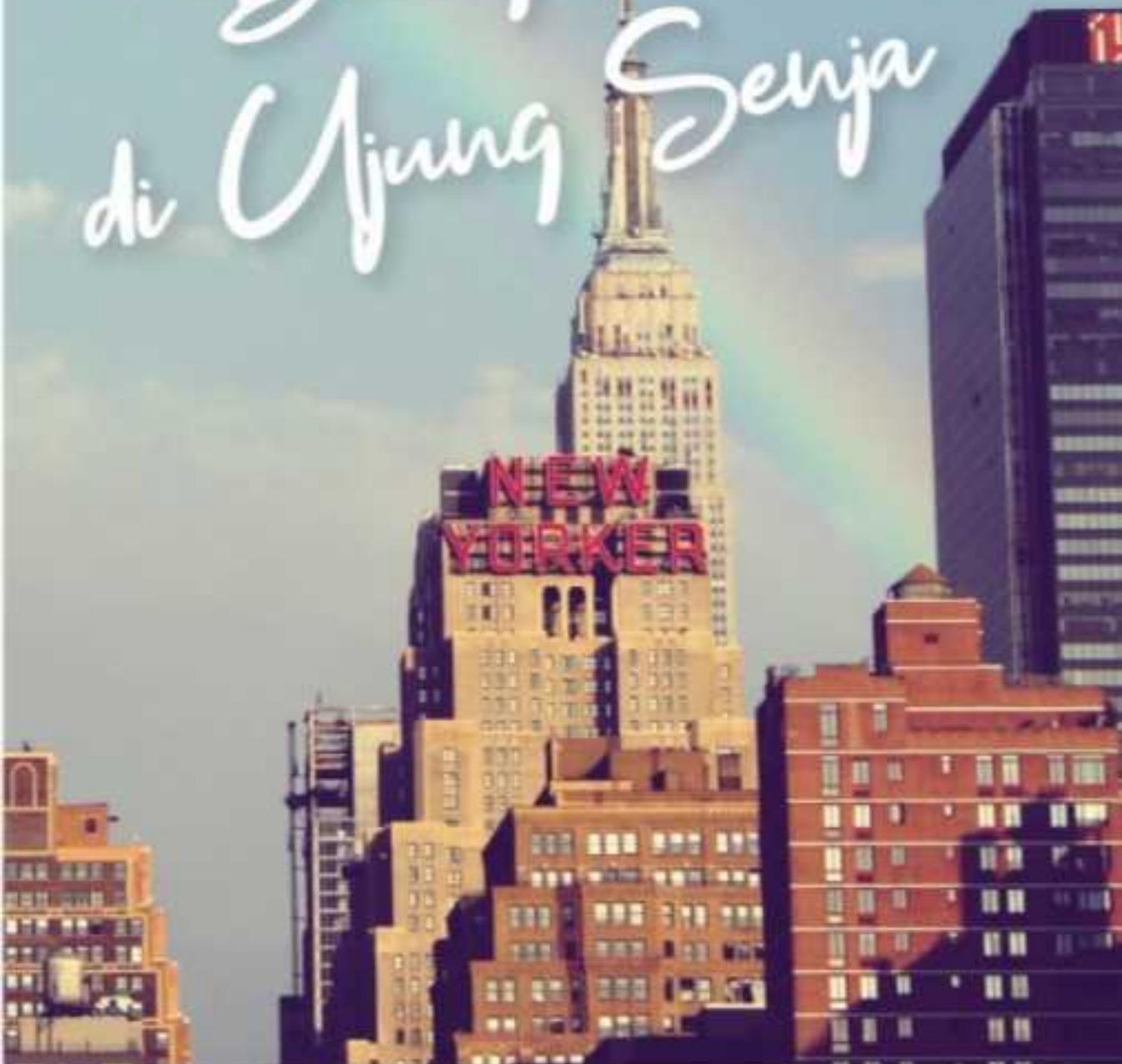


Astee Ningsih, dkk



# Bianglala di Ujung Senja

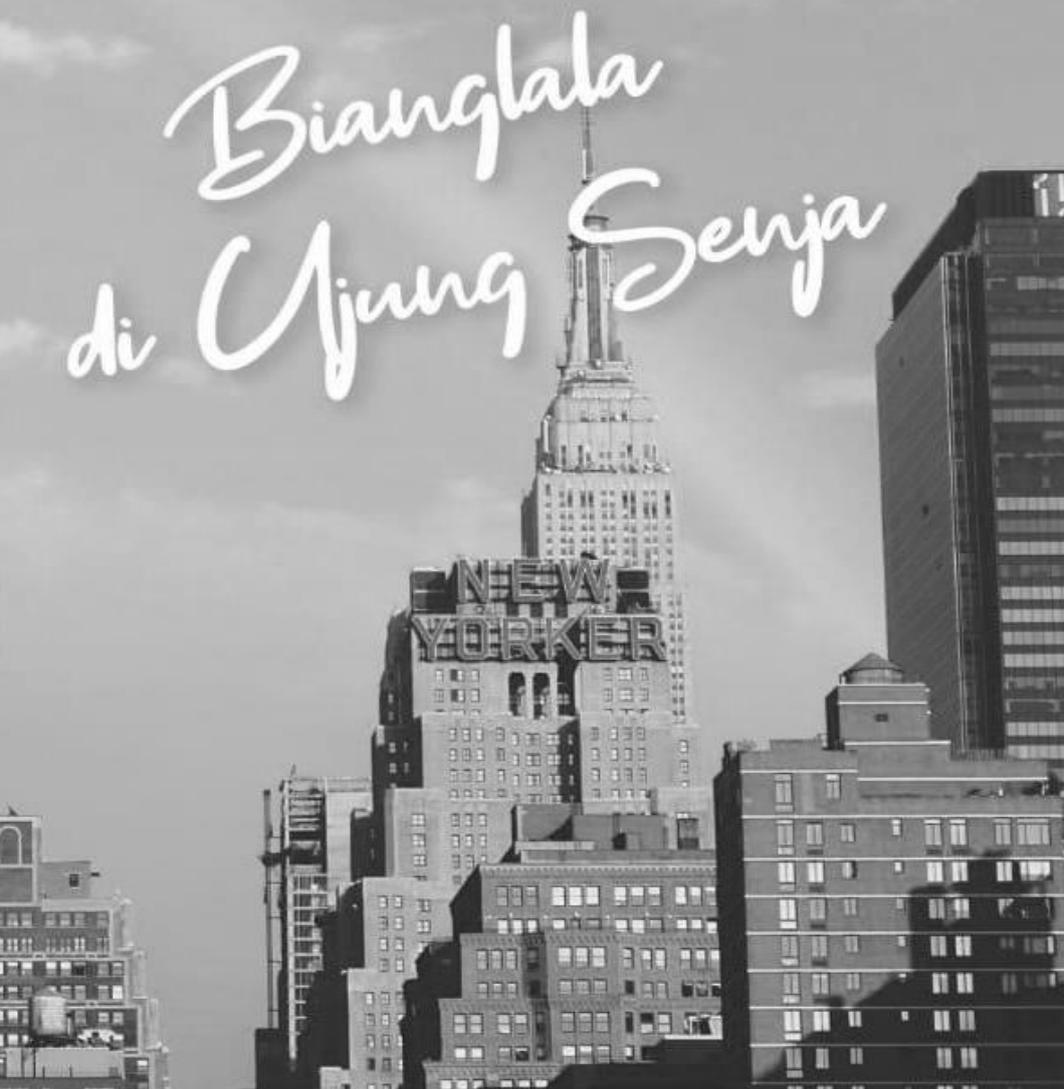


Astee Ningsih - Dwi Fristika Desmayani - Masumah - Rosyidah -  
Supartiningsih - Ami Puji Lestari - Monic Morischa - Dewi M. Muljono -  
M. Prime - Sulastri Semy - Brytje Geradus - Tri Hardiningtyas - Maryanah -  
Endang Suprianto - Linda N. F. - Is Is Milawati - Endang Fatmawati -  
Nana Smealta - Nur Rohmah Hidayati - Vettilla Malau

Astee Ningsih, dkk



# Bianglala di Ujung Senja



Astee Ningsih - Dwi Fristika Desmayani - Masumah - Rosyidah -  
Spartiningsih - Ami Puji Lestari - Monic Morischa - Dewi M. Muljono -  
M. Prime - Sulastri Semy - Brytje Geradus - Tri Hardiningtyas - Maryanah -  
Endang Suprianto - Linda N. F. - Is Is Milawati - Endang Fatmawati -  
Nana Smealta - Nur Rohmah Hidayati - Vettilia Malau

# **Biaglala di Ujung Senja**

Copyright © DD Publishing, 2021

Penulis: Astee Ningsih, dkk.

Penyunting: Agustuti Supartiningsih

Penata Letak: Ulil Amri MB

Desain Sampul: Nafa Aurellia

Sumber Cover: Photo by Alyssa Smith on Unsplash

Diterbitkan oleh :



**DD Publishing**

Siak Sri Indrapura, Riau

ini.kpk@gmail.com

**ISBN: 978-623-6100-27-1**

vi + 225 halaman;

14 x 20 cm

Cetakan 1, Maret 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip, memperbanyak maupun mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

# Daftar Isi

**Pengalaman Pertamaku \_\_\_\_\_ 152**

*Endang Fatmawati*

**Tentang Penulis \_\_\_\_\_ 221**



# Pengalaman Pertamaku

Endang Fatmawati

**T**idak biasanya perutku terasa seperti diremas-remas. Rasa nyeri kurasakan di perut bagian bawah. Tidak tahu kenapa, mungkin karena belum sarapan nasi.

“Kok bisa terasa sakit perut begini sih, mules juga,” gumanku di ruang tengah menahan sakit.

Tanganku mengelus-elus perut, sambil merintih dengan suara pelan, “Aduh-aduh.”

“Makanya makan yang banyak, ya, Nak. Biar *ndak* sakit perut kayak gitu,” kata Ibu.

Upss, rupanya Ibu mendengar rintihanku. *Haduh bakal kena marah nih*, pikirkmu.

“Cantik, sudah makan nasi apa belum? Makan, ya lauk dan sayur ada di meja itu, lho!” kata Ibu dengan nada lembut.

“Iya, belum, tetapi aku sudah minum Energen coklat,” jawabku sekenanya.

“Pagi subuh tadi aku sudah sarapan pagi minum Energen, tetapi tetap dimarahi juga. Tahunya gitu tadi *ndak* usah bilang ke Ibu, ya, kalau perutku mules,” gerutuku sambil *ngeloyor* menuju dapur.

\*\*\*

Ada yang terasa menggantung di sudut mata dan aku ingin menangis sambil memeluk bantal. Hal ini karena aku diomelin gara-gara tidak sarapan nasi dengan lauk dan sayur yang telah dipersiapkan Ibu tadi pagi. Aku sadar sepertinya situasi tidak berpihak pada diriku. Maunya curhat dan minta perhatian karena perutku sakit, malah jadinya harus memendam kegalauan. Ya, ibuku memang suka begitu, selalu menyuruh makan yang banyak agar badanku tumbuh besar, maklum adikku justru badannya lebih besar dariku. Malu juga sebetulnya dengan kondisi tubuhku yang lebih kecil daripada adikku.

“Itu lho, adikmu badannya lebih besar dari kamu, karena makannya banyak.” Terdengar suara Ibu dari balik pintu.

“Iya-iya, aku makan, mau goreng telur saja,” jawabku.

“Loh, kenapa?” tanya Ibu semakin keras.

Aku tidak menjawab karena khawatir Ibu makin ngomel. Aku memang lebih nafsu makan kalau dengan lauk telur dadar atau telur ceplok. Ditambah perutku sedang sakit, jadi makan apa pun rasanya tidak enak.

\*\*\*

Aku tinggal bersama keluargaku di kota Ungaran yang dingin. Sekalipun di perumahan tetapi tempat tinggalku terasa damai dan sangat nyaman. Kondisi tetangga yang taat beribadah dan agamis, sangat kondusif untuk belajar ilmu agama. Terlebih di sini juga ada perkumpulan majelis zikir. Ada yang anggotanya khusus bapak-bapak dan remaja laki-laki, remaja masjid, anak-anak TPA, serta tidak ketinggalan juga ibu-ibu dan remaja putri. Nama majelisnya pun juga bervariasi, ada Al Fadhilah, Al Furqon, Uswatun Hasanah, Al Muhajirin, An Nida, dan yang lainnya.

Suasana kota Ungaran hari Kamis pagi itu dihiasi dengan langit yang berselimut mendung. Ya, seperti suasana hatiku yang tidak *mood* dan tidak selera

makan nasi. Namun, sekalipun dengan perut yang sama sekali terasa tidak enak, tidak bisa diajak kompromi, tetap kujalankan perintah ibuku untuk makan nasi.

Segera kuambil satu butir telur di kulkas. Bumbu dapur favorit pun tak lupa kusiapkan. Mulai dari satu siung bawang merah dan satu siung bawang putih sampai garam halus. Bawang merah segera kuiris tipis-tipis, begitu pula bawang putihnya kugeprek dulu baru kucincang lembut. Ups, kebetulan ada onclang di kulkas bawah, segera kuambil, kucuci, dan kupotong kecil-kecil. Tak lupa kupetik satu buah cabai rawit kesukaanku yang kebetulan pohonnya sedang berbuah lebat di warung hidup samping rumah.

Telur dadar memang menu andalanku. Sekalipun masih SMP kelas tujuh, tetapi makanan pedas adalah menu paling istimewa kesukaanku sejak kecil.

“Uswah!” seru Ibu.

“Lho katanya sakit perut, kok pakai cabai juga?” tanya Ibu.

“Iya *ndak* pa-pa, aku suka,” jawabku datar.

Ibu pun membiarkan setelah sebelumnya menasihati agar aku tidak terlalu banyak makan cabai. Aku sungguh bahagia karena ibuku memang sangat perhatian padaku, padahal beliau itu seorang dosen yang tugasnya super sibuk dengan mengajar, meneliti,

maupun melakukan pengabdian kepada masyarakat. Apalagi pada hari-hari menjelang yudisium untuk wisuda seperti ini, sudah pasti jadwal menguji di semua jenjang banyak sekali. Jujur, yang membuatku terpesona dan mengagumi sosok ibuku adalah kesabarannya yang tiada batas dalam mendidikkmu. Sesibuk apa pun beliau, tetapi tidak mengurangi sedikit pun perhatiannya padaku.

\*\*\*

“Nak, gimana perutnya, sudah *ndak* sakit, ‘kan? Bantuin Ibu memasak buat pengajian nanti malam, yuk!” pinta Ibu. Waktu itu Ibu sudah berdiri di sampingku sambil membawa barang tentengan belanjaan pada tangan kanan dan kiri.

“Sudah *ndak* sakit, cuma badan terasa *ndak* enak gitu sih, Bu, agak nyeri,” jawabku.

Untung ada tukang sayur yang berhenti di depan rumah tadi sehingga Ibu belanja di tukang sayur dan tidak mengajakku ke pasar. *Sebetulnya malas juga sih bantuin Ibu memasak, apalagi suasana mendung begini, kayaknya lebih enak tidur deh, pikirku.*

“Emang kita mau masak apaan Bu, terus ini kenapa banyak banget bahan-bahannya sih, Bu?” tanyaku bingung.

“Oh, ini menu untuk acara pengajian nanti malam, Nak, kita bikin lontong dulu ya, trus sayurnya

biasalah, opor ayam kampung, sambal goreng hati sapi, telur bacem, sama kerupuk udang,” jawab Ibu dengan senyum manisnya sambil mengelap daun pisang.

“Wah jadi masak besar seperti lebaran ya, Bu. Untung aku libur sekolah ini,” jawabku dengan riang.

Ibu menambahkan, “Oh, iya minumannya jahe serai, ya Nak, biar terasa hangat di badan, pasti ibu-ibu dan temanmu pada suka nanti.”

\*\*\*

Memang di perumahan tempat tinggalku selalu ada pengajian rutin. Jadwal kirim doa dan tausiah rutin dilakukan pada setiap bulan, tepatnya malam Jumat Legi dengan waktu sehabis salat Magrib. Untuk tempatnya dilakukan secara bergilir di rumah warga dengan pembagian berurutan oleh setiap Dasa Wisma (Dawis) di perumahan.

Nah, untuk acara majelis taklim nanti malam giliran di rumahku, sekalian untuk mengirim doa ke Eyang Uti yang sudah meninggal satu setengah tahun yang lalu. Kata ibuku karena acara khusus kirim doa, maka kami akan mengundang ustaz untuk memberikan *mauidhoh hasanah*.

Jadi kali ini dilakukan hari Rabu Wage (malam Kamis Kliwon) tepat di hari meninggalnya Eyang Uti. Anggota pengajian Uswatun Hasanah – nama majelis

taklim yang akan datang nanti malam—adalah kaum *akhwat*, ibu-ibu dan remaja putri. Untuk rangkaian acaranya biasanya diawali dengan membaca asmaul husna, yasin dan tahlil, lalu diisi dengan tausiah.

Alhamdulillah sore hari sebelum magrib, semua masakan dan minuman sudah siap. Ibuku yang cantik sudah terlihat rapi, sudah siap dengan baju seragam pengajian yaitu gamis warna putih dibalut dengan jilbab warna putih polos tanpa corak.

“Bu, perutku kok terasa agak nyeri, ya,” ucapku pada Ibu yang sedang menyiapkan lontong di meja makan.

“Aduh, mual juga rasanya, pingin muntah.”

“Tidak biasanya tho Nak, kamu mengeluh gitu, apa mungkin salah makan, kebanyakan cabai kali,” ledek Ibu sambil menatap ke arahku.

\*\*\*

Sampai menjelang malam, perutku bukannya semakin membaik tetapi malah terasa mual. Nafsu makan juga menurun. Padahal ada sambal goreng pedas *yummy* masakan Ibu, yang jujur sebetulnya aku suka banget. Sempat terpikir apa mungkin diriku mau menstruasi (*menarche*). Teman-teman seusiaku rata-rata sudah mendapatkannya. Namun, segera kubuang pikiranku itu dan kembali fokus untuk segera makan, tetapi tetap tidak bernaflu walau sesuap nasi pun.

Hingga akhirnya waktu pengajian pun tiba, ibuku sibuk di ruang depan menyambut tamu-tamu. Aku pun mendampinginya, berdiri di samping Ibu karena banyak teman-teman remaja seusiaku yang turut hadir.

Namun, tiba-tiba ada yang terasa aneh di celana dalamku karena seperti ada yang basah dan terasa agak perih di bagian alat vitalku. Segera aku masuk ke kamar dan kulihat dengan rasa was-was. Betul, ternyata ada semburat flek merah di celana dalamku. Aku tidak tahu yang terjadi barusan dan hanya bingung harus bagaimana. Aku hanya bisa menebak-nebak yang terjadi pada diriku,  *mungkin ini yang namanya menstruasi*, pikirku dalam hati. Tak terasa keringat dingin mulai membasahi tubuh kecilku. Kemudian aku ingat ibuku yang menggunakan pembalut saat menstruasi, lalu kucoba ambil satu dari kamar Ibu. Namun, aku bingung bagaimana cara memakainya. Maklum aku belum punya pengalaman sama sekali terkait pembalut wanita.

\*\*\*

Tibalah acara ketika mulai mengaji, bacaan asmaul husna dilantunkan dengan indahnyanya oleh seluruh jamaah. Terlihat dari pintu kamarku Ibu sedang tengak-tengok, mungkin dia mencariku. Namun, karena untuk sampai ke tempat duduk Ibu, harus melewati beberapa tamu yang hadir, maka niatku

menyampaikan hal ini ke Ibu, aku urungkan. Lantunan asmaul husna, yasin, tahlil telah selesai, dan tibalah acara mendengarkan tausiah dari Pak Ustaz. Kulihat Ibu bergegas menuju kamarku dan memanggil-manggil.

“Nak, di mana kamu? Cantik Uswah, kok di kamar? Tumben, gak ikut bergabung di depan? Kok tadi *ndak* ikut ngaji, kenapa?” tanya Ibu.

Aku pun cuma menunduk. Antara takut dimarahi dan malu untuk menceritakan apa yang baru saja terjadi. Akhirnya kuberanikan diri menyampaikan kejadian yang kualami barusan ke Ibu dan menyampaikan alasan kenapa aku tidak ikut mengaji. Aku kaget dan sungguh di luar dugaan, ternyata Ibu tidak marah tetapi justru dengan kelembutan penuh keibuan, dia memelukku dan mencium keningku.

“Nak kamu telah dewasa sekarang, semoga semakin salihah dan cerdas ya, Cantik,” kata Ibu sambil mengelus dan meniup kepalaku. Kudengar pelan tetapi pasti, Ibu sedang membacakan selawat di kepalaku sebanyak tiga kali.

Sirna sudah rasa penasaranku saat itu, seolah dunia berseri kembali. Segera kurengkuh tubuh ibuku, kucium, lalu kupeluk erat dengan penuh kehangatan. Ibu mengajari cara memakai pembalut kepadaku. Sampai beberapa detik terasa hening dan baru tersadar ketika jemaah di depan mengucapkan kata aamiin

dengan keras. Itu pertanda jika tausiah sudah selesai dan saatnya menyajikan hidangan untuk tamu. Ibu segera keluar dan menyiapkan minuman dan makanan yang sedari sore sudah kami siapkan.

Ya, bulan Desember tepatnya, tanggal 9 Desember 2020, aku mendapatkan anugerah pertama kali. Ini menandakan bahwa aku akan mendapat tamu bulanan di bulan-bulan berikutnya. Aku telah dewasa, alhamdulillah ya, Allah. *Aku harus lebih meningkatkan ibadahku, janjiku dalam hati.*

\*\*\*

# Tentang Penulis

## **Endang Fatmawati**

Endang Fatmawati merupakan penulis pemula kategori karya fiksi. Belajar menulis antologi menjadi salah satu media untuk menjaga *moodbooster*. Jujur, banyak ilmu pengetahuan yang sangat berharga yang saya peroleh dari editor (khususnya dalam antologi buku BaBiBu tema Memories 2020 ini). Kontak silaturahmi bisa melalui [eenfat@yahoo.com](mailto:eenfat@yahoo.com).